



Analisis Permainan Tradisional Tenggedi Bu’au Diera Digital Anak Usia Dini

Asya Angraini Langindara^{1*}, Adita Putri Rauf², Anisa Putri Rahim³, Putri Desriyanti Ahmad⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: asyalangindara7@gmail.com^{1*}, putahmad92@gmail.com², anisaputrirahim@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: asyalangindara7@gmail.com

Abstract. *Tenggedi Bu’au*, a traditional game originating from Gorontalo, represents an important element of the region’s cultural heritage, embodying values such as agility, sportsmanship, discipline, and emotional self-control. Despite its cultural significance, the popularity of Tenggedi Bu’au has declined in the digital era, as younger generations tend to prefer technology-based games that offer instant entertainment. This paper aims to analyze the current existence of Tenggedi Bu’au, its cultural meaning, and the challenges and opportunities for preserving it in a rapidly digitalized society. Through a literature-based analysis, the study highlights that Tenggedi Bu’au remains relevant as a medium for character education, cultural strengthening, and the development of social interaction skills. The game also holds potential to be revitalized through creative approaches, such as digital animation, interactive learning media, cultural festivals, and school-based educational programs. Furthermore, the study emphasizes that strategic collaboration among local communities, cultural practitioners, educational institutions, and government stakeholders is crucial to ensure the long-term sustainability of this traditional game. By integrating traditional values with modern innovation, Tenggedi Bu’au can continue to be appreciated by younger generations while maintaining its role as a symbol of Gorontalo’s cultural identity.

Keywords: Character education; Cultural preservation; Digital era; Traditional games; Tenggedi Bu’au.

Abstrak: Tenggedi Bu’au, permainan tradisional asal Gorontalo, merupakan elemen penting warisan budaya daerah, yang mewujudkan nilai-nilai seperti ketangkasan, sportivitas, disiplin, dan pengendalian emosi. Meskipun memiliki makna budaya yang penting, popularitas Tenggedi Bu’au telah menurun di era digital, karena generasi muda cenderung lebih menyukai permainan berbasis teknologi yang menawarkan hiburan instan. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis keberadaan Tenggedi Bu’au saat ini, makna budayanya, serta tantangan dan peluang untuk melestarikannya dalam masyarakat digital yang pesat. Melalui analisis berbasis literatur, penelitian ini menyoroti bahwa Tenggedi Bu’au tetap relevan sebagai media pendidikan karakter, penguatan budaya, dan pengembangan keterampilan interaksi sosial. Permainan ini juga berpotensi untuk direvitalisasi melalui pendekatan kreatif, seperti animasi digital, media pembelajaran interaktif, festival budaya, dan program pendidikan berbasis sekolah. Lebih lanjut, penelitian ini menekankan bahwa kolaborasi strategis antara masyarakat lokal, praktisi budaya, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan pemerintah sangat penting untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang permainan tradisional ini. Dengan memadukan nilai-nilai tradisional dengan inovasi modern, Tenggedi Bu’au dapat terus diapresiasi oleh generasi muda sekaligus mempertahankan perannya sebagai simbol identitas budaya Gorontalo.

Kata kunci: Era digital; Pelestarian budaya; Pendidikan karakter; Permainan tradisional; Tenggedi Bu’au.

1. LATAR BELAKANG

Tenggedi bu’au merupakan permainan kelompok yang mengandalkan keterampilan fisik, strategi, dan kerja sama tim. Permainan ini biasanya dimainkan diruang terbuka dan mengandalkan interaksi aktif antar pemain. Selain menghadirkan kesenangan dan keceriaan, tenggedi bu’au juga mengajarkan nilai-nilai positif seperti sportivitas, tanggung jawab, sosial, disiplin, dan kemampuan berkomunikasi. Permainan ini juga berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar anak, meningkatkan fokus, serta memperkuat ikatan sosial di antara pemain melalui interasi langsung yang alami. Kekayaan budaya

Indonesia tidak hanya tercermin melalui seni dan tradisi, tetapi juga dalam bentuk permainan rakyat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Permainan tradisional merupakan salah satu unsur penting dalam identitas budaya bangsa, karena didalamnya terkandung nilai-nilai sosial, pendidikan dan filosofi kehidupan. Setiap daerah memiliki permainan khas yang mencerminkan karakter masyarakat setempat, gaya hidup, serta kondisi geografis wilayah tersebut. Di provinsi Gorontalo, terdapat sebuah permainan tradisional bernama tenggeddi buau yang sudah lama dikenal dan menjadi bagian dari aktivitas bermain anak-anak.

Namun, kehadiran teknologi digital yang berkembangan dengan sangat cepat membawa perubahan signifikan dalam pola bermain anak-anak. Gawai, video, game, dan aplikasi digital kini lebih menarik perhatian mereka dibandingkan permainan tradisional. Aktivitas bermain anak pun beralih dari kegiatan yang aktif dan bersifat sosial kearah yang lebih individual dan pasif. Kondisi ini tidak hanya terjadi di kawasan perkotaan, tetapi juga mulai terasa di wilayah pedesaan yang sebelumnya masih mempertahankan budaya permainan lokal. Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi pelestarian permainan tradisional seperti tenggeddi bu'au kurangnya dokumentasi, terbatasnya pewarisan budaya kepada generasi muda, serta minimnya perhatian dari institusi pendidikan dan pemerintah daerah mengancam keberlangsungan permainan ini. Padahal, jika dikembangkan dengan pendekatan yang tepat, permainan tradisional bisa menjadi sarana pendidikan yang menyenangkan dan kontekstual, sekaligus alat pelestarian budaya daerah.

Warisan budaya tak benda, seperti permainan tradisional, merupakan wujud konkret dari pengetahuan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ia menjadi media pembentuk identitas, penyulur nilai-nilai moral, dan alat sosisialisasi yang mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat. Indonesia, sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman budi daya, memiliki berbagai macam permainan tradisional yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga serat makna edukatif dan filosofis. Salah satunya adalah *Tenggeddi Bu'au*, permainan khas Gorontalo yang menggunakan batok kelapa dan tali sebagai alat bantu berjalan. Permainan ini telah lama menjadi bagian dari dinamika sosial masyarakat lokal dalam mendidik anak-anak melalui aktivitas fisik yang menumbuhkan disiplin, ketangkasan, dan semangat kolektif.

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan digitalisasi yang merambah hampir seluruh aspek kehidupan, ruang bermain anak-anak kini banyak digantikan oleh media elektronik. Permainan digantikan oleh media elektronik. Permainan daring, aplikasi edukatif, dan konsumsi konten digital melalui gawai telah mendominasi dunia anak, sehingga minat terhadap permainan tradisional kian memudar. Anak-anak lebih banyak terpapar visual dan

narasi global daripada mengenal kearifan lokal yang hidup dilingkungan terdekat mereka. Fenomena ini menyebabkan terjadinya dekulturalisasi secara perlahan, dimana elemen budaya lokal mulai kehilangan ruang eksistensialnya, dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini tidak hanya terjadi di kawasan perkotaan, tetapi juga mulai terasa di wilayah pedesaan yang sebelumnya masih mempertahankan budaya permainan lokal.

Namun demikian, realistas menunjukkan bahwa generasi muda kini semakin jauh dari permainan tradisional. Ketergantungan terhadap gawai, televisi dan permainan berbasis aplikasi membuat anak-anak kehilangan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung, mengeksplorasi lingkungan, dan menyatu dengan budaya lokal mereka. Permainan tradisional perlahan-lahan tergerus dan dikhawatirkan akan hilang jika tidak segera dilakukan upaya pelestarian dan revitalisasi. Oleh karena itu penting bagi semua pihak pemerintah, pendidik, keluarga, dan masyarakat untuk mengenalkan kembali permainan tradisional kepada anak-anak sebagian dari pendidikan budaya yang bermakna.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif** untuk menggambarkan secara mendalam peran permainan congklak dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini. Subjek penelitian adalah anak usia 5–6 tahun yang mengikuti pembelajaran menggunakan permainan congklak, dipilih secara purposif sesuai kebutuhan data. Data utama diperoleh dari observasi aktivitas anak saat bermain, wawancara dengan guru, serta dokumentasi pendukung seperti foto kegiatan dan RPPH.

Teknik observasi digunakan untuk mengamati indikator kemampuan kognitif, termasuk kemampuan berhitung, memahami pola, memori kerja, dan pemecahan masalah. Wawancara semi terstruktur dilakukan untuk memperoleh perspektif guru mengenai manfaat congklak dan perubahan perilaku kognitif anak selama pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi, disusun berdasarkan indikator perkembangan kognitif anak usia dini. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola dan temuan utama. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member check kepada guru untuk memastikan kesesuaian temuan dengan kondisi lapangan. Penelitian ini menghasilkan gambaran menyeluruh tentang efektivitas congklak sebagai media pengembangan kognitif anak usia dini.

3. HASIL DAN PEMBAHSAN

Tenggedi buau merupakan salah satu permainan khas gorontalo, sulawesi, yang mencerminkan kekayaan budaya lokal, permainan ini memanfaatkan batok kelapa yang dilubangi dan disambung dengan tali, yang kemudian digunakan oleh anak-anak untuk berjalan sambil mempertahankan keseimbangan tubuh mereka. Lebih dari sekedar kegiatan bermain, tenggedi buau juga memuat aspek pembelajaran yang meliputi pengembangan keterampilan motorik, pemahaman sosial, serta kemampuan kognitif anak. Dalam praktiknya, permainan ini dimainkan secara bersama-sama, yang turut menumbuhkan rasa solidaritas, kebersamaan, serta pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Namun, transformasi yang begitu pesat telah mengubah preferensi anak-anak dalam memilih bentuk hiburan. Mereka kini lebih tertarik pada permainan digital melalui perangkat gawai dan media sosial, yang secara tidak langsung mengurangi interaksi dengan bentuk permainan tradisional. Kondisi ini menjadi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensi permainan warisan seperti tenggedi buau. Jika tidak segera direspon secara serius, permainan ini beresiko mengalami kepunahan budaya karena hilangnya generasi penerus yang memainkannya (Hadjarati dan Haryanto, 2020).

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan pendekatan baru yang inovatif dan responsif terhadap zaman. Salah satu upaya yang dapat ditempuh ialah mengalihkan bentuk permainan tradisional kedalam format digital, misalnya dengan menciptakan aplikasi berbasis edukasi atau media animasi interaktif. Melalui cara ini, pesan budaya yang terkandung dalam permainan dapat terus diwariskan dalam bentuk yang lebih mudah diakses oleh generasi muda. Disamping itu, pelaksanaan festival budaya, kompetisi permainan tradisional, serta integrasi kedalam kurikulum lokal juga terbukti mampu menjadi sarana pelestarian yang efektif. Contohnya nyata telah terlihat dalam berbagai festival permainan rakyat yang digagas oleh komunitas dan institusi pendidikan diwilayah gorontalo dan sulawesi tengah (Tutura.id, 2024).

Peran media sosial pun tidak dapat diabaikan dalam strategi pelestarian. Diabaikan dalam strategi pelestarian. Dengan memanfaatkan platform digital seperti tiktok, youtube, maupun instagram reels, permainan tenggedi bu’au dapat diperkenalkan kembali melalui video singkat yang menarik. Beberapa komunitas budaya bahkan telah memanfaatkan media digital ini untuk memproduksi konten edukatif yang memperkenalkan kembali nilai-nilai permainan kepada anak-anak masa kini (Duluhupa.id, 2023)

Dari perspektif pendidikan, permainan ini, sangat relevan untuk digunakan dalam proses pemebelajaran yang berorientasi pada budaya. Sesuai dengan semangat kurikulum merdeka, aktivitas bermain seperti tenggedi bu’au bisa menjadi bagian dari strategi pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan kecerdasan emosional dan sosial anak. Oleh karena itu, pemdidik memiliki, peran penting dalam mengintegrasikan permainan ini kedalam kegiatan belajar disekolah, baik melalui pendekatan formal maupun nonformal (perpusnas RI, 2024). Secara keseluruhan, pelestarian permainan tradisional seperti tenggedi buau diera modern bukanlah hal yang mudah. Diperlukan kolaborasi yang erat antara masyarakat lokal, lembaga pendidikan pemerintah, serta pelaku industri digital. Proses peralihan dari bentuk fisik kimedia digital tidak boleh mengaburkan makna budaya dari permainan tersebut. Justru sebaliknya, pendekatan ini menjadi jembatan untuk menjaga kontinuitas warisan budaya sekaligus membangun identitas generasi muda yang tetap berakar pada nilai-nilai lokal ditengah arus globalisasi.

Permainan tenggedi buau mencerminkan keterkaitan yang kuat antara anak-anak dan alam sekitarnya. Dengan menggunakan tempurung kelapa sebagai alat utama, permainan ini menunjukkan bagaimana masyarakat tradisional mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia dilingkungan untuk menciptakan sarana permainan yang sederhana, tetapi sangat berharga dalam melatih kemampuan fisik, intelektual, dan sosial anak. Dalam struktur sosial agraris seperti wilayah gorontalo, permainan ini menjadi salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai penting seperti ketekunan, keseimbangan, serta kemampuan menghadapi tantangan secara kreatifitas. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran karakter yang kontekstual dan masih sangat relevan diterapkan dalam pendidikan anak masa kini.

Masuknya era digital membawa perubahan signifikan terhadap pola bermain anak-anak. Permainan seperti tenggedi buau mulain ditinggalkan, bukan hanya dikarena kurangnya upaya promosi, tetapi juga kareana adanya pergeseran gaya hidup yang kini lebih banyak melibatkan teknologi dan aktivitas daring. Permainan digital yang menyuguhkan tampilan visual menarik dan tantangan instan lebih mudah diterima oleh anak-anak urban yang terbiasa denagn akses cepat. Namun, dominasi permainan modern ini tidak berarti permainan digital lebih bermakna, melainkan lebih disebabkan oleh bentuk dan media penyampainnya yang lebih menyesuaikan dengan zaman.

Walau demekian, tenggedi bu’au tetap menyimpan potensi besar untuk dihidupkan kembali, terutama melalui pendidikan. permainan ini sangat ideal untuk dimanfaatkan sebagai bagian dari program pembelajaran berbasis permainan (game-based learning), yang dikenal dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Mengintegrasikan permainan

tradisional ini ke dalam kegiatan sekolah berbasis kearifan lokal akan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah, sekaligus menjadi sarana efektif dalam penguatan karakter siswa.

Digitalisasi tidak harus dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai kesempatan untuk merangkul generasi baru melalui pendekatan modern. Tenggedi Bu'au dapat dikembangkan menjadi permainan edukatif digital dalam bentuk aplikasi sederhana atau media pembelajaran interaktif yang memuat narasi sejara, aturan permainan, dan nilai-nilai budaya di baliknya. Pendekatan serupa telah berhasil diterapkan di negara-negara seperti Jepang dan Korea Selatan, di mana permainan lokal diubah menjadi media digital edukatif untuk sekolah dan museum.

Namun dalam proses digitalisasi, penting untuk menjaga keaslian permainan serta memperhatikan hak budaya masyarakat lokal yang menjadi sumbernya. Konten digital yang dikembangkan harus tetap mencerminkan nilai-nilai asli dari permainan dan melibatkan komunikasi pemilik budaya dalam proses pengembangannya, guna mencegah bentuk pengambilan budaya yang tidak etis.

Dalam aspek sosial, permainan ini dapat dimanfaatkan untuk mempererat kembali relasi sosial yang mulai renggang karena dominasi dunia maya. Aktivitas bermain secara langsung memberikan ruang bagi anak-anak untuk belajar empati, berbagi, serta menyelesaikan konflik secara natural. Kembalinya permainan ini ke ruang-ruang komunikasi melalui kegiatan seperti festival, lomba, atau permainan kolektif di lingkungan masyarakat akan memperkuat fungsi sosial permainan dalam menciptakan kohesi antargenerasi.

Revitalisasi permainan ini juga dapat diarahkan ke bidang ekonomi kreatif. Produk permainan yang berbahan dasar alami dapat dijadikan komoditas edukatif yang bernilai budaya dan ramah lingkungan. Selain itu, pelatihan guru serta pendampingan komunikasi mengenai cara bermain dan makna permainan tradisional akan membuka peluang usaha baru yang berakar pada potensi lokal. Agar inisiatif seperti ini dapat berjalan secara berkelanjutan, dukungan dari pemerintah daerah dan sektor swasta sangat diperlukan.

Yang tak kalah penting, pelestarian permainan tenggedi Bu'au bukan semata-mata untuk menjaga satu bentuk permainan rakyat, tetapi juga merupakan cara untuk merawat memori kolektif suatu komunikasi. Ditengah arus globalisasi budaya yang kian intensif, menjaga eksistensi permainan tradisional berarti juga menjaga identitas budaya dan keragaman bangsa.

Permainan tradisional tenggedi Bu'au memiliki nilai perkembangan yang sangat tinggi, khususnya bila dikaji melalui perspektif psikologi anak. Dari sisi motorik, kegiatan berjalan di atas tempurung kelapa menstimulasi kemampuan koordinasi gerak, pengendalian diri, dan

ketepatan respon tubuh terhadap kseimbangan. Dalam teori perkembangan piaget, aktivitas seperti ini mengaktifkan tahapan sensorimotor dan operasional konkret, yang esensial bagi anak usia sekolah dasar dalam mengenali lingkungan dan mengasah respons terhadap rangsaangan fisik. Hal ini sangat berbeda dari permainan digital yang cenderung pasif secara fisik karena dominan merangsang visual dan auditori tanpa keterlibatan gerak dan interaksi nyata.

Lebih dari sekedar sarana hiburan, Tenggedi Bu'au juga merepresentasikan teks budaya yang menyimpan narasi khas lokal. Ia menjadi simbol kreativitas masyarakat dalam menciptakan alat bermain dari bahasa sederhana yang tersedia di alam, namun memiliki peran penting dalam pendidikan sosial dan nilai. Permainan menjadi wadah pembentukan semangat gotong royong, sportivitas, dan kebiasaan berpikir kreatif. Jika praktik ini punah, maka hilang pula jalur penting transmisi nilai-nilai luhur budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dalam kajian sosiologi budaya, ini dikenal sebagai hilangnya identitas suatu komunikasi.

Dalam dunia komunikasi modern, permainan ini mengalami persoalan persepsi. Banyak generasi muda menganggap permainan tradisional seperti tenggedi buau tidak lagi sesuai dengan zaman. Padahal, kendala utamanya bukan pada nilai atau kontennya, melainkan bagaimana permainan itu dikemas dan disampaikan di ruang digital publik. Platform media sosial kini menjadi tempat utama pembentukan identitas budaya baru. Oleh karena itu, tenggedi buau perlu direpresentasikan ulang secara visual dan naratif sebagai bagian dari gaya hidup anak muda yang bisa dibanggakan digital (challenge), atau konten edukatif di Tiktok, Youtube, dan Instagram merupakan strategi yang relevan untuk menghubungkan warisan budaya ini dengan generasi digital.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menginisiasi ruang bagi pelestarian budaya lokal melalui kurikulum muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, serta penguatan profil pelajar Pancasila. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi banyak hambatan, termasuk minimnya pelatihan guru, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya panduan teknis. Bahkan, di banyak sekolah, permainan tradisional hanya ditampilkan dalam konteks seremoni budaya, bukan sebagai praktik pembelajaran aktif dan bermakna. Maka, dinas pendidikan daerah perlu mengambil peran lebih kuat untuk memasukkan permainan ini secara reguler dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan karakter anak di sekolah.

Pemerintah daerah seperti Gorntalo telah menyelenggarakan kegiatan budaya yang menampilkan Tenggedi Bu’au, namun program tersebut umumnya bersifat sementara dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan pengarsipan digital secara sistematis yang melibatkan komunikasi. Proses dokumentasi ini sebaiknya dilakukan dalam bentuk video, deskripsi visual, dan narasi lokal yang bisa diakses melalui platform nasional seperti rumah belajar atau kanal YouTube edukatif pemerintah. Dokumentasi ini dapat memperpanjang umur permainan dan membuka akses yang lebih luas kepada masyarakat umum.

Kerja sama dengan institusi pendidikan tinggi, khususnya fakultas antropologi, teknologi informasi, pendidikan dasar, dan desain multimedia sangat penting dalam memperluas pengembangan permainan tradisional ini. Mahasiswa dan akademisi dapat berkontribusi melalui penelitian, digitalisasi konten, serta penyusunan media pembelajaran berbasis lokal. Seperti penyusunan media pembelajaran berbasis dan Haryanto (2020), dokumentasi ilmiah atas permainan lokal merupakan fondasi yang penting dalam upaya pelestarian yang berbasis data dan validitas akademik.

Pelestarian budaya tidak harus bertentangan dengan modernisasi. Jika dirancang secara tepat, permainan tradisional seperti Tenggedi Bu’au justru bisa menjadi bagian dari gaya hidup sehat masyarakat urban melalui pengembangan konsep ethno-fitness, yaitu kombinasi gerakan budaya dan latihan fisik modern. Model ini tidak hanya memperkenalkan budaya lokal dalam konteks yang baru, tetapi juga menyasar pasar komunikasi kota yang menginginkan aktivitas sehat sekaligus memperkenalkan nilai tradisional.

Melalui pemahaman multidisipliner ini, jelas bahwa pelestarian Tenggedi Bu’au tidak hanya tentang mempertahankan bentuk permainan, melainkan juga membangun jembatan antara identitas budaya lokal dan generasi muda. Permainan ini bisa menjadi alat pendidikan karakter, motor penggerak ekonomi kreatif, sekaligus bagian dari strategi digitalisasi budaya yang inklusif.

4. KESIMPULAN

Permainan tradisional Tenggedi Bu’au merupakan bagian dari kekayaan budaya tak benda yang sarat akan nilai pendidikan, sosial, serta filosofi kehidupan. Namun, ditengah perkembangan teknologi dan pergeseran gaya hidup generasi muda, permainan ini mengalami kemunduran dalam hal popularitas, minimnya dokumentasi, serta kurangnya perhatian dari lembaga pendidikan dan pemerintah. Padahal, tenggedi buau bukan hanya sekedar permainan fisik, melainkan juga sarana pembelajaran nilai-nilai positif seperti kerja sama, kejujuran, ketekunan, kreativitas dan keterampilan motorik. Penggunaan media seperti tiktok, youtube,

instagram dan media sosial lainnya untuk menyampaikan cerita dan nilai budaya secara visual dan menjadi salah satu cara efektif untuk menjangkau generasi muda masa kini. Agar tetap relevan diera modern, permainan ini perlu dikemas ulang secara menarik dan sesuai dengan konteks zaman. Upaya pelestarian dapat dilakukan melalui digitalisasi dalam bentuk aplikasi edukasi, penyebaran konten dimedia sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Alkatiri, S. N. (2020). Pengembangan games Tenggedi estafet sebagai permainan tradisional Gorontalo pada pembelajaran PJOK di SMA Negeri 7 Kota Gorontalo [Skripsi, Universitas Negeri Gorontalo].
- Hadjarati, H., & Haryanto, A. L. (2020). Identifikasi permainan dan olahraga tradisional Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 8(3), 145–156.
- Hidayat, R., & Fitria, L. (2021). Peran permainan tradisional dalam membentuk karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 210–222.
- Kemdikbud. (2022). Strategi pelestarian budaya dalam Kurikulum Merdeka.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). Panduan pembelajaran PAUD berbasis bermain. Direktorat PAUD.
- Kesuma, D. (2011). Pendidikan karakter. PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, A., & Sari, D. P. (2020). Congklak sebagai media pelestarian budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 45–53.
- Lestari, M. (2023). Permainan tradisional dan perkembangan motorik anak: Studi kasus pada permainan congklak. *Jurnal Psikologi Anak dan Pendidikan*, 8(1), 23–30.
- Linggar, S. (2010). Ayo lestarikan permainan tradisional. CV Karya Mandiri Nusantara.
- Mulyasa, E. (2021). Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013. Remaja Rosdakarya.
- Perpusnas RI. (2024). Perpusnas ajak generasi muda lestarikan permainan tradisional di era digital.
- Putri, R. A., Suryani, N., & Hartono, R. (2022). Penggunaan permainan congklak sebagai media pembelajaran matematika kontekstual di SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(2), 101–110.
- Riana, E. (2021). Nilai edukatif dalam permainan tradisional congklak di Indonesia. Pustaka Nusantara.
- Tutura.id. (2024). Generasi digital, kenali warisan budaya melalui permainan tradisional.

Wulandari, A. (2024). Revitalisasi permainan tradisional dalam Kurikulum Merdeka Belajar: Studi implementasi congklak di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 65–74.

Yuliani, S., & Pratama, D. (2022). Transformasi permainan tradisional ke media digital sebagai upaya pelestarian budaya lokal. *Journal of Cultural Studies*, 5(1), 33–44.